

## PENDIDIKAN KELUARGA KRISTEN: REGENERASI PEMIMPIN MELALUI PEMURIDAN DAN IMPLIKASINYA

Yakub Hendrawan Perangin Angin & Tri Astuti Yeniretnowati

### *Abstrak*

Gagasan mengenai pemuridan pribadi secara perlahan mengalami kemunduran. Para pemimpin gereja mulai memposisikan para pendeta/gembala sebagai satu-satunya orang yang memiliki hak prerogatif untuk memimpin gereja. Perbedaan hak antara pendeta dan jemaat awam inilah yang menyebabkan pemuridan pribadi itu dirampas dari tangan orang-orang/keluarga Kristen. Sejak orang-orang Kristen awam disingkirkan dari pelayanan-pelayanan penting di gereja, pemuridan pribadi menjadi tidak bermakna dan benar-benar dilupakan oleh sebagian besar orang Kristen. Padahal sejak awal mula, Allah telah merancang bahwa melalui keluarga pesan-Nya harus disampaikan kepada generasi-generasi selanjutnya. Penulisan ini dilakukan dengan menggunakan metode kajian kepustakaan. Adapun hasil dari penulisan ini adalah: Pemuridan yang dilakukan dalam keluarga-keluarga Kristen sangatlah penting dalam menghasilkan regenerasi pemimpin masa depan yang mewarisi iman Kristen melalui keteladanan hidup dan hubungan relasi yang sangat erat. Pola pemuridan seperti ini sungguh tepat karena berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Alkitab.

**Kata-kata kunci:** *Pemuridan Keluarga Kristen, Regenerasi, Pemimpin Kristen, Pendidikan Kristen*

### **Abstract**

*The idea of personal discipleship is slowly degenerating. Church leaders began to position pastors as the only people who had the prerogative to lead the church. It is this difference in rights between the pastor and the lay congregation that causes personal discipleship to be deprived of the hands of Christian families. Since lay Christians were excluded from important ministries of the church, personal discipleship has become meaningless and has been completely forgotten by most Christians. Whereas from the very beginning, God has designed that through the family His message must be conveyed to future generations. This writing is done using the literature survey method. The results of this writing are: Discipleship that is carried out in Christian families is very crucial in producing the regeneration of future leaders who inherit the Christian faith through exemplary life and very close relationships. This pattern of discipleship is really important because it is based on educational principles and the principles taught by the Bible.*

**Keywords:** *Christian Family Discipleship, Regeneration, Christian Leaders, Christian Education*

## Pendahuluan

Keluarga pada umumnya tak terkecuali keluarga Kristen bukan hanya sebagai satu unit terkecil dalam sistem sosial masyarakat seperti yang diyakini oleh para sosiolog selama ini, tetapi keluarga Kristen juga adalah suatu unit reproduksi dari kepemimpinan sosial lewat gereja sebagai salah satu institusi sosial yang ada dari sekian banyak institusi-institusi sosial lainnya yang ada di lingkungan masyarakat. Namun, sangat disayangkan bahwa dalam tahun-tahun setelah penulisan Perjanjian Baru, gagasan mengenai pemuridan pribadi secara perlahan mengalami kemunduran.<sup>17</sup> Pada abad-abad belakangan ini, para pemimpin gereja mulai memposisikan para pendeta/gembala sebagai satu-satunya orang yang memiliki hak prerogatif untuk memimpin gereja dan bahkan melayani sebagai perantara antara jemaat dan Tuhan; bahkan otoritas pendeta berkembang menjadi ekstrem-ekstrem yang memutuskan bahwa hanya pendetalah yang memiliki hak untuk membaca dan menafsirkan Alkitab.<sup>18</sup> Perbedaan hak antara pendeta dan jemaat awam inilah yang menyebabkan pemuridan pribadi itu dirampas dari tangan orang-orang Kristen awam. Sejak orang-orang Kristen awam disingkirkan dari pelayanan-pelayanan penting di gereja, pemuridan pribadi

---

<sup>17</sup> Dennis McCallum and Jessica Lowery, *Organic Discipleship*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015), 24.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 24.

menjadi tidak bermakna dan benar-benar dilupakan oleh sebagian besar orang Kristen dan keluarga Kristen.<sup>19</sup>

Selama tahun 1970-an, gagasan pemuridan telah dicemari di Amerika oleh gerakan yang disebut "Gerakan Penggembalaan". Gerakan ini menekankan teori pemuridan yang salah, yang melakukan pengendalian secara berlebihan seperti melakukan pengawasan kepada keuangan pribadi, pilihan pasangan hidup, dan setiap keputusan penting lainnya di dalam hidup para muridnya.<sup>20</sup> Bill Hull menyimpulkan akar masalah yaitu kehidupan praktik kekristenan yang tanpa pemuridan yang pada akhirnya menghasilkan banyak gerakan, aktivitas, dan konferensi tetapi tanpa transformasi (perubahan konsisten berjangka panjang menuju keserupaan dengan Yesus) kekal.<sup>21</sup> Beberapa orang menghindari pendekatan pemuridan dalam pelayanan. Lagipula, menginvestasikan waktu dalam relasi-relasi selama bertahun-tahun mahal harganya.<sup>22</sup>

Dietrich Bonhoeffer pernah berkata, "*Christianity without discipleship is always Christianity without Christ. There is trust in God but no following of Christ*". Keluarga Kristen dan gereja bukan hanya sekedar melahirkan petobat baru, tetapi mereka perlu

---

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Bill Hull, *Jesus Christ, Disciplemaker*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015), 8.

<sup>22</sup> McCallum and Lowery, *Organic Discipleship*.

dibina dan dibenahi sehingga mengalami pertumbuhan yang sehat sebagai murid Kristus.<sup>23</sup>

Selama berabad-abad, laki-laki telah meraih kebahagiaan tak terhingga dengan menjadi seorang ayah dan masyarakat pun mendapatkan manfaatnya. Bahkan, kebanyakan masalah sosial yang dihadapi masyarakat berkaitan langsung dengan peran seorang ayah. Data statistik jelas menunjukkan: *FatherFacts*, edisi kelima, National Fatherhood Initiative, 2007, menyebutkan: Anak-anak yang tumbuh besar tanpa didampingi seorang ayah dua sampai tiga kali lipat lebih rentan masuk penjara, berhenti sekolah atau kecanduan obat terlarang atau alkohol, sehingga meneruskan siklus kehancuran sosial di masyarakat.<sup>24</sup> Peran pria dalam keluarga sangat penting sampai-sampai Allah memakai peran itu untuk menyebut diri-Nya, Bapa. Para ayah adalah pemimpin dan pemandu dalam keluarga Kristen dan cara seorang ayah memimpin keluarganya akan berakibat jangka panjang bagi anak-anak dan masyarakat. Banyak keluarga hancur karena ketidakpedulian para orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka, sehingga banyak anak-anak yang tidak memiliki arah hidup yang benar yang sebenarnya dapat dicegah kalau fungsi orang tua berjalan dengan baik

---

<sup>23</sup> Tim Staf Perkantas, *Pemuridan Dinamis Membangun Bangsa*, 1st ed. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2013), 9.

<sup>24</sup> Gregory W. Slayton, *Be A Better Dad Today 10 Panduan Menjadi Ayah Hebat*, 1st ed. (Jakarta: Persekutuan Gereja-Gereja Tionghoa Indonesia, 2015).

yaitu menjadi teladan baik dalam perkataan maupun perbuatan sehari-hari yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.<sup>25</sup>

Inti permasalahan yang dihadapi saat ini adalah keluarga makin memburuk, bukan membaik dan ini sebagian besar disebabkan oleh para ayah.<sup>26</sup> Di dalam setiap rumah tangga Kristen yang didesain Allah, ada kekuatan guna mengatasi berbagai kesulitan, karenanya Allah memanggil dan menempatkan setiap keluarga Kristen di dalam lingkungan masyarakat untuk melakukan perannya sebagai garam dan terang sehingga kehadiran keluarga Kristen dapatlah dirasakan oleh dunia.<sup>27</sup>

Gerak laju dan kompleksitas dunia modern berdampak negatif terhadap para keluarga. Tekanan-tekanan budaya dan hilangnya nilai-nilai normatif secara tidak proporsional pada unit-unit inti masyarakat, membuat keluarga membutuhkan bantuan dan pemulihan. Apabila orang percaya memandang bahwa spiritualitas merupakan suatu kesadaran akan makna tujuan hidup, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas gereja, maka orang percaya juga harus memandangnya sebagai suatu sumber daya utama bagi keluarga, karena keluarga merupakan struktur perantara antara individu dan gereja.<sup>28</sup>

Yesus memulai pelayanan di dunia dengan mengundang Petrus, Andreas, Yakobus, dan Yohanes untuk "mengikuti Yesus." Setiap murid Yesus sedang berjalan ke

---

<sup>25</sup> Voddie Baucham JR., *Family Shepherds Gembala-Gembala Keluarga*, 1st ed. (Bandung: Pionir Jaya, 2012).

<sup>26</sup> Patrick Morley and David Delk, *The Dad in the Mirror*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2004).

<sup>27</sup> Billy Joe Daugherty, *Pernikahan Yang Kokoh*, 4th ed. (Jakarta: Metanoia, 2006).

<sup>28</sup> Marjorie L. Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*, 5th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

suatu tempat mengikuti seseorang. Jadi, siapa yang akan anak-anak Kristen ikuti? Kemana anak-anak tersebut pergi?<sup>29</sup> Mengingat bahwa sangat penting dan sangat mendesaknya pemuridan di dalam keluarga Kristen dalam menghasilkan anak-anak sebagai generasi penerus yang baik dan takut akan Tuhan saat ini, terlebih di era disrupsi yang banyak sekali menyita perhatian baik orang tua maupun seluruh anggota keluarga dengan berbagai pilihan-pilihan informasi, kegiatan, dan bagaimana cara menghabiskan waktu sehari-hari, maka pemuridan tidak boleh tidak harus menjadi prioritas utama dalam orang tua mendidik anak-anak mereka. Karena alasan ini dan untuk menjawab permasalahan-permasalahan di atas, penelitian ini sangat relevan dilakukan.

### Metode

Metode dalam penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian kualitatif, bekerja pada tataran analitik dan bersifat *perspective emic*, yakni memperoleh data bukan berdasarkan pada persepsi peneliti, melainkan berdasarkan pada fakta-fakta konseptual dan fakta-fakta teoritis.<sup>30</sup> Pada penelitian ini peneliti mencari beberapa sumber data yang berkaitan dengan penelitian baik yang berupa sumber dari buku teks maupun sumber dari jurnal penelitian sebelumnya yang masih ada kaitannya dengan topik artikel ini.

---

<sup>29</sup> Robby Gallaty, *Rediscovering Discipleship*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018), 66.

<sup>30</sup> Hamzah Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 1st ed. (Batu: Literasi Nusantara, 2020), 9.

Adapun beberapa langkah dalam penelitian ini, sebagai berikut: *Pertama*, mengumpulkan informasi dari buku teks dan jurnal penelitian yang isinya terkait dengan artikel yang diteliti. *Kedua*, melakukan analisa bahan-bahan dari buku teks dan jurnal penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. *Ketiga*, semua sumber dianalisis dengan cara mengkaji konsep pemuridan dalam pendidikan keluarga Kristen sebagai sebuah kerangka konsep. Hasil analisis selanjutnya diuraikan secara deskriptif dan sistematis.<sup>31</sup> Penelitian ini diharapkan memberikan bingkai teologis bagaimana implikasi pendidikan keluarga Kristen dalam menghasilkan regenerasi pemimpin melalui proses pemuridan.

## Pembahasan

### Konsep Pemuridan

#### *Pemuridan Dalam Perjanjian Baru*

Misi dan pemuridan adalah suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dari keberpihakan gereja dalam bertanggung-jawab atas pelayanannya.<sup>32</sup> Namun pemuridan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan kerohanian. Pemuridan berakar kata "Murid" berasal dari kata Yunani *Mathetes* yang artinya siswa atau pelajar.

---

<sup>31</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisannya," in *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, ed. Sonny Eli Zaluchu, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2020), 1–21.

<sup>32</sup> Yonatan Alex Arifianto, Wulan Agung, and Setya Budi Tamtomo, "Membangun Paradigma Tentang Misi Sebagai Landasan Dan Motivasi Untuk Mengaktualisasi Amanat Agung," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 131–141.

Konsep pemuridan telah dikenal luas dalam dunia Romawi Yunani Kuno. Setiap sarjana dan filsuf Yunani pada masa itu pasti memiliki murid.

Namun konsep pemuridan di Perjanjian Baru mungkin lebih diwarnai oleh pelatihan rabinik Yahudi pada masa itu. Yesus bukanlah rabi pertama yang memiliki murid-murid. Sebelum Yesus memiliki murid, Yohanes Pembaptis sudah terlebih dahulu memiliki murid-murid (Mat. 11:12, 14:12; Mrk. 2:18) dan begitu pula orang-orang Farisi (Mat. 22:16).<sup>33</sup> Proses pemuridan adalah pembentukan seorang rabi baru secara utuh: sang rabi senior membagikan segala sesuatu yang dimilikinya seperti karakternya, pengetahuannya, nilai-nilainya dan hikmatnya. Selain menyalurkan pengetahuan Alkitabiah, para rabi juga mewariskan hal-hal yang tidak terdapat dalam buku melalui interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Yesus memilih model ini, menggunakannya, dan mengembangkannya menjadi sebuah norma. Yesus seringkali hidup dan melakukan perjalanan bersama – sama dengan keduabelas murid-Nya untuk jangka waktu yang cukup lama.<sup>34</sup>

Pendidikan semacam ini bersifat personal dengan tujuan untuk menghasilkan orang dengan kepribadian tertentu, ketika dua orang membentuk relasi yang erat dan saling mempercayai sehingga sang rabi dapat merasakan kebutuhan rohani murid yang terdalam dan melayani kebutuhan tersebut, serta memastikan jika muridnya menghidupi apa yang telah dipelajari. Perhatian intensif yang dipakai dalam metode

---

<sup>33</sup> McCallum and Lowery, *Organic Discipleship*.

<sup>34</sup> *Ibid.*



pemuridan ini mengharuskan sang rabi hanya dapat berfokus pada beberapa orang murid saja dalam jangka waktu tertentu.<sup>35</sup>

Gaya hidup Yesus pertama-tama dan terutama menunjukkan relasi yang erat dengan Bapa-Nya. Yesus terhubung secara pribadi dengan dua belas murid-Nya, dan Yesus memiliki relasi yang lebih erat dengan tiga orang dari para murid. Yesus memuridkan dengan membiarkan para murid melihat saat bagaimana menghadapi keputusan-keputusan yang sulit, dan melihat sikap-Nya terhadap orang-orang yang sedang terluka, juga para musuh Yesus. Yesus meminta murid-murid untuk berdoa bersama-Nya ketika Yesus sangat sedih menjelang kematian-Nya (Mat. 26:36-38). Banyak hal yang dilakukan Yesus adalah teladan bagi orang percaya. Tujuan pemuridan sendiri adalah mencapai keserupaan dengan Kristus, dan memperhatikan kehidupan Yesus akan membuat orang percaya makin memahami arti menjadi orang Kristen yang dewasa.<sup>36</sup>

Di dalam Kisah Para Rasul 22:3 dinyatakan jika Paulus dimuridkan oleh Gamaliel, salah seorang rabi yang paling terkenal pada saat itu. Dalam 2 Timotius 2:2, "Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain", Paulus mengajari Timotius yang adalah seorang murid yang paling berhasil dimuridkan untuk meneruskan tugas pemuridannya. Melalui ayat ini Paulus memikirkan penggandaan

---

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Jim Putman, Bobby Harrington, and Robert E. Coleman, *Discipleshift*, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2016), 150.

murid hingga 4 generasi: *Pertama*, Dirinya sendiri. *Kedua*, Timotius. *Ketiga*, Orang-orang yang dapat dipercayai. *Keempat*, Orang-orang lain. Terlihat jelas bahwa Paulus menggunakan metode pemuridan perorangan sebagai sebuah pola yang direncanakan untuk mengembangkan kepemimpinan pada gereja mula-mula. Paulus juga mendorong para wanita untuk memuridkan wanita lainnya (Titus 2:3).<sup>37</sup>

### ***Prinsip-Prinsip Pemuridan Dalam Alkitab***

Yesus adalah Ahli (*Master*) pembuat murid.<sup>38</sup> Salah satu alasan Yesus berfokus pada memuridkan sedikit orang adalah multiplikasi atau pelipatgandaan kepada lebih banyak gembala (Mat. 9:36).<sup>39</sup> Contoh pemuridan yang paling jelas terlihat di Alkitab adalah yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam kelompok kecil-Nya. Konteks situasinya tentu berbeda dan tidak bisa diterapkan dalam konteks pelayanan kelompok kecil untuk keluarga Kristen kaum awam saat ini. Sehingga tidak bisa begitu saja ditiru mentah-mentah. Misalnya, kelompok kecil-Nya beranggotakan 12 orang murid, dan diajak meninggalkan hidup keseharian selama 3 tahun penuh.

Namun ada juga hal-hal yang secara prinsip dapat diteladani, yaitu: *Pertama*, Mempersiapkan dalam doa. Tuhan Yesus berdoa semalam-malaman, menghususkan waktu sedemikian rupa sebelum membentuk kelompok kecil-Nya (Luk. 6:12-13). *Kedua*, Mengajarkan kebenaran Firman Tuhan. Komponen utama dalam membentuk

---

<sup>37</sup> McCallum and Lowery, *Organic Discipleship*.

<sup>38</sup> Putman, Harrington, and Coleman, *Discipleshift*.

<sup>39</sup> Greg Ogden, *Panduan Pokok Untuk Menjadi Seorang Murid*, 1st ed. (Yogyakarta: Katalis, 2019), 108.

kehidupan rohani seseorang adalah ajaran Firman Tuhan, sehingga aktivitas utama dalam proses pemuridan haruslah berupa penggalian Firman dan bagaimana penerapannya secara praktis dalam hidup sehari-hari. *Ketiga*, Memberi teladan. Teladan hidup sang pemimpin seringkali mempengaruhi sikap murid-murid. *Keempat*, Doa syafaat untuk murid. Seorang pemimpin kelompok kecil tidak bisa setiap saat melindungi dan menolong orang-orang yang dipimpinnya. Bahkan tidak memiliki kuasa untuk mengubah hidup seorang murid. Sehingga seorang pemimpin kelompok kecil harus terus bergantung pada kuasa Tuhan melalui doa-doa syafaatnya bagi para murid (Luk. 22:31-32). *Kelima*, Melatih untuk melayani. Dalam proses pemuridan yang dilakukan-Nya, Tuhan Yesus melatih para murid untuk mengerjakan pelayanan. Dalam bagian ini dicatat bagaimana Tuhan Yesus mengutus para murid pergi berdua-dua untuk memberitakan Injil Kerajaan Sorga, mengusir roh-roh jahat, dan menyembuhkan yang sakit (Mrk. 6:7). Latihan untuk melayani merupakan bagian yang penting dalam membentuk kematangan seseorang. *Keenam*, Menegur kesalahan murid. Yesus menegur Petrus dengan sangat keras (Mat. 16:23). Seorang pemimpin kelompok kecil perlu menyadari bahwa teguran merupakan bagian yang tidak kalah pentingnya dalam proses pemuridan. Karena salah satu sisi pertumbuhan rohani adalah proses menanggalkan manusia lama dengan segala jerat hawa nafsunya. *Ketujuh*. Peka

terhadap pergumulan murid. Jika pemimpin pemuridan sungguh-sungguh mengasihi, mendoakan, dan memperhatikan para murid, maka kepekaan itu akan muncul.<sup>40</sup>

Sejalan dengan pemuridan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus, hal tersebut juga dilakukan juga oleh Rasul Paulus. Proses pemuridan menuntut seluruh totalitas hidup sang pemimpin. Keteladanan pelayanan pemuridan yang dilakukan oleh Rasul Paulus kepada Timotius dikatakan dalam 2 Timotius 3:10-11, "Tetapi engkau telah mengikuti ajaranku, cara hidupku, pendirianku, imanku, kesabaranku, kasihku, dan ketekunanku. Engkau telah ikut menderita penganiayaan dan sengsara seperti yang telah kuderita di Antiokhia dan di Ikonium dan di Listra...". Dalam teks ini, Rasul Paulus bukan hanya mengajarkan kebenaran secara verbal saja tetapi telah mengajarkan juga bagaimana menghidupi kebenaran itu dalam hidup keseharian, melalui cara hidupnya, pendiriannya, imannya, kesabarannya, kasihnya, dan ketekunannya. Paulus juga menunjukkan keyakinannya tentang betapa berharganya kebenaran yang diajarkan melalui kerelaannya untuk menderita sengsara asalkan kebenaran itu dapat diberitakan.

41

### ***Betapa Krusialnya Pemuridan Perorangan untuk Regenerasi Pemimpin***

Dalam gereja Perjanjian Baru yang tidak memiliki seminari atau sekolah-sekolah teologi, mereka justru membina kepemimpinan gereja melalui proses pemuridan

---

<sup>40</sup> Sutrisna, *Visi Pemuridan*, 1st ed. (Bandung: Mitra Pustaka & Literatur Perkantas Jawa Barat, 2006), 35–41.

<sup>41</sup> Sutrisna, *Visi Pemuridan*.

perorangan.<sup>42</sup> Bukan hanya pemimpin-pemimpin, melainkan juga sebagian besar orang Kristen pada masa gereja mula-mula ikut dimuridkan pada level tertentu. Paulus mengatakan, " Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus " (Kol. 1:28). Pernyataan pola pelayanan ini menunjukkan bahwa Paulus tidak puas hanya dengan mengumpulkan sejumlah besar orang yang bertobat. Paulus bermaksud untuk membawa setiap orang Kristen pada sebuah level kedewasaan yang signifikan melalui proses pengajaran dan nasihat.<sup>43</sup>

Gagasan bahwa hirarki gerejalah yang menciptakan kependetaan melalui fasilitas-fasilitas pelatihan dan ritual-ritual penahbisan; kemungkinan inilah yang menggantikan gagasan Alkitabiah yang menunjukkan bahwa seseorang dapat membantu mengembangkan seorang Kristen awam seperti Timotius menjadi seorang pemimpin yang luar biasa bagi Allah.<sup>44</sup>

Dalam Yohanes 17, doa terakhir Yesus merupakan pelayanan mempersiapkan generasi ketiga. Pada Yohanes 17:9, " Aku berdoa untuk mereka. Bukan untuk dunia Aku berdoa, tetapi untuk mereka, yang telah Engkau berikan kepada-Ku, sebab mereka adalah milik-Mu," dan Yohanes 17:20, "Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka." Pada ayat 9, Yesus berdoa bagi Dua Belas Rasul dan mungkin beberapa orang lagi.

---

<sup>42</sup> McCallum and Lowery, *Organic Discipleship*.

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> *Ibid.*

Lalu di ayat 20, Yesus berdoa bagi orang percaya (generasi ketiga) yang percaya melalui pelayanan Dua Belas Rasul. Yesus sepenuhnya mengharapkan para murid-Nya akan berbuah dalam menyampaikan berita Injil, tujuan-Nya lebih besar dari sekadar membimbing para murid-Nya ini.<sup>45</sup>

Rasul Paulus juga memikirkan generasi ketiga (dan keempat) ketika Paulus memberi tahu Timotius, "Apa yang telah engkau dengar dariku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga pandai mengajar orang lain" (2 Timotius 2:2). Memuridkan Timotius tidaklah cukup. Paulus mengharapkan Timotius meneruskan "apa yang telah ia dengar" kepada orang-orang yang dapat dipercaya, dan nantinya orang yang dapat dipercaya itu menjangkau orang lain lagi: reproduksi rohani.<sup>46</sup>

Bukti ini memperlihatkan bahwa pembimbingan pribadi (*mentoring/ coaching*) sudah dikenal luas di dalam gereja Perjanjian Baru, bukan hanya untuk rabi-rabi elit yang prospektif, seperti di lingkungan Yudaisme. Gagasan bahwa setiap orang Kristen harus menjadi murid Yesus mungkin berkontribusi pada gerakan pemuridan universal.<sup>47</sup> Sebab apabila pemuridan tidak berjalan sebagaimana mestinya maka: *Pertama*, Akan lahir orang Kristen formalis, fenomena dan simbolis. *Kedua*, Keluarga Kristen dan gereja hanya mentransfer metode kegiatan atau kebiasaan baru tanpa perubahan esensi. *Ketiga*, Muncul "Farisi" dan "ahli Taurat" baru. *Keempat*, Keanggotaan gereja dan

---

<sup>45</sup> Scott Morton, *Pemuridan Untuk Semua Orang*, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Gloria - Katalis, 2011), 130–131.

<sup>46</sup> Morton, *Pemuridan Untuk Semua Orang*.

<sup>47</sup> McCallum and Lowery, *Organic Discipleship*.

persekutuan bagaikan keanggotaan sebuah klub atau arisan. *Kelima*, Kekristenan tidak berdampak. *Keenam*, Misi integral (proklamasi dan demonstrasi) menjadi utopis.<sup>48</sup>

Cukup banyak gereja yang menerapkan kekristenan tanpa pemuridan, sehingga membuat gereja tidak efektif dalam melakukan tugas utamanya mengubah pribadi dan komunitas menjadi serupa dengan Kristus. Kekristenan tanpa Kristus telah menciptakan para pemimpin yang kecanduan akan pengakuan dan kesuksesan, serta jemaat yang percaya bahwa melepaskan segala sesuatu untuk mengikut Yesus adalah sekadar sebuah pilihan dan dipisahkan dari keselamatan.<sup>49</sup>

## **Konsep Keluarga Kristiani**

### ***Keluarga Pusat Rencana Allah Bagi Pemuridan***

Keluarga adalah ide Allah. Allah-lah yang menciptakan keluarga. Keluarga adalah sebuah realitas yang kuat, sebuah alat yang krusial, dan sebuah institusi yang diberkati. Keluarga selalu menjadi bagian integral dari misi Allah di bumi ini.<sup>50</sup> Keluarga adalah lengan penginjilan dan pemuridan dari gereja yang mengintegrasikan keluarga. Ini adalah suatu segi dari paradigma integrasi keluarga yang dianggap mengganggu oleh banyak pengkritik.<sup>51</sup> Sejak awal Allah memiliki tujuan agar relasi antara orangtua dan anak-anak tetap terjalin dengan cara yang istimewa demi misi penebusan-Nya di bumi.

---

<sup>48</sup> Perkantas, *Pemuridan Dinamis Membangun Bangsa*, 9–11.

<sup>49</sup> Bill Hull, *Choose The Life*, 2nd ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015), 10.

<sup>50</sup> Don Everts, *Go And Do*, 1st ed. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2012), 130.

<sup>51</sup> Voddie Baucham JR, *Faith Driven Family*, 1st ed. (Bandung: Pionir Jaya, 2010), 285.

Agar semua itu terpelihara, Allah memberikan pembinaan dasar kepada para orangtua. Orangtua diharapkan mampu menolong anak-anak memahami pembentukan lewat bimbingan dan pelatihan dalam hikmat dan kebenaran yang dari Allah. " Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu (Ams. 22:6). Tuhan juga menginginkan agar hubungan antara orangtua dan anak-anak mereka menjadi salah satu metode utama dalam menyebarkan wahyu-Nya dan mengundang setiap generasi ke dalam suatu relasi karib dengan Allah.<sup>52</sup> Inilah sebab yang terutama mengapa kepemimpinan Kristen, baik dalam keluarga dengan segala motivasinya, seharusnya tidak dapat dilepaskan dari pemberitaan Injil sebagai tujuan akhir.<sup>53</sup>

Alkitab memberi perintah dengan jelas kepada orangtua untuk memuridkan anak-anak mereka.<sup>54</sup> Keluarga menjadi pusat rencana Tuhan. Sejak awal, Tuhan merancang bahwa melalui keluarga, pesan-Nya harus disampaikan kepada generasi-generasi berikutnya (Ul. 6; Maz. 78).<sup>55</sup> Menurut Efesus 5 dan 6 peran ayah adalah mengasihi istri dan memuridkan anak-anak. Tugas orangtua terhadap anak-anak adalah melatih anak-anak agar mereka memusatkan hidup pada Injil.<sup>56</sup> Rumah dalam Mazmur 127:1, "...Jikalau bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang

---

<sup>52</sup> Everts, *Go And Do*.

<sup>53</sup> Christian Bayu Prakoso and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 1 (2020): 67–88.

<sup>54</sup> JR., *Family Shepherds Gembala-Gembala Keluarga*.

<sup>55</sup> Morley and Delk, *The Dad in the Mirror*.

<sup>56</sup> JR., *Family Shepherds Gembala-Gembala Keluarga*.



yang membangunnya; jikalau bukan Tuhan yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga", dapat diartikan sebagai pernikahan atau keluarga. Dengan kata lain, maksud ayat ini adalah bahkan jika seorang penjaga terbangun dan melihat musuh datang serta tahu bagaimana melawannya, tanpa Tuhan maka kota itu tetap akan dikuasai musuh. Demikian juga dengan keluarga. Jika Tuhan tidak membangun dan bekerja dalam keluarga dan kehidupan orang percaya, semua usaha yang orang percaya jalankan tidak akan berhasil. Orang yang percaya kepada Kristus harus memiliki kekuatan Allah pada saat ini juga dalam rumah tangga, pernikahan dan keluarga.<sup>57</sup>

Dalam Perjanjian Baru, Yesus mengatakan beberapa hal yang paling mendalam berkenaan dengan pendidikan dan pemuridan dalam seluruh Alkitab. Lukas mencatat perkataan-Nya dalam Injilnya: "Seorang murid tidak lebih dari pada gurunya, tetapi barangsiapa yang telah tamat pelajarannya akan sama dengan gurunya" (6:40). Ini adalah versi Perjanjian Baru dari Amsal 22:6 ("Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu"). Hal ini melahirkan salah satu pertanyaan paling penting yang dihadapi orangtua Kristen berkenaan dengan pemuridan anak-anaknya: Siapa yang akan diteladani anak-anak pada akhir dari pendidikan "formalnya"?<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Daugherty, *Pernikahan Yang Kokoh*.

<sup>58</sup> JR, *Faith Driven Family*.

Tuhan sendirilah yang memanggil para orangtua untuk memuridkan anak-anak mereka: Untuk mengajar anak-anak melakukan semua yang telah Allah perintahkan, dan melihat Kristus menjadi nyata di dalam hidup anak-anak (Mat. 28:20; Gal. 4:19). Peran orang tua Kristen dalam pendidikan bagi anak-anak adalah menanam benih-benih kebenaran, menyiraminya, dan berdoa agar Tuhan memberi kehidupan dan pertumbuhan.

Pemuridan dalam keluarga Kristen membutuhkan keyakinan ilahi ini: " Kalau bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah orang yang membangunnya" (Maz. 127:1), sehingga bersandar kepada Allah akan memberi kepada para orangtua Kristen banyak alasan untuk optimis dalam membesarkan generasi muda.<sup>59</sup>

### ***Peran Keluarga Dalam Alkitab***

Perjanjian Lama penuh dengan contoh jelas tentang peran keluarga dalam mendisiplinkan anak-anak. Bagi umat Tuhan dalam Perjanjian Lama, " doa pagi, dan malam, hari-hari raya, dan agama keluarga menjadi ciri utama di rumah." Sejumlah ayat di Perjanjian Lama menunjukkan peran seorang ayah untuk memuridkan anak-anaknya (contohnya, Ul. 6:6-7; Maz. 78; Ams. 4), dan di beberapa bagian lain dari Alkitab, pemuridan dikatakan tidak boleh dilewatkan.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Matt Chandler and Adam Griffin, *Family Discipleship (Pemuridan Keluarga)*, 1st ed. (Yogyakarta: Katalis, 2021), 18–22.

<sup>60</sup> JR., *Family Shepherds Gembala-Gembala Keluarga*.

Saat Allah memberikan hukum-Nya kepada umat-Nya, jelas wahyu ini dimaksudkan untuk diumumkan secara resmi: "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu (Ul. 6:6-7)." Tempat untuk mengajarkan Firman Allah ialah di ruang keluarga, koridor, dan kamar tidur. Dari mulanya, semua orangtua dipanggil oleh Tuhan, untuk menjadi pewarta kabar baik Tuhan (Maz. 78).<sup>61</sup>

Rasul Paulus mengenali pemuridan Timotius di rumahnya yang dilakukan oleh generasi di atasnya (2 Tim. 1:4-5; 3:15), dan mengatakan bahwa pemuridan dalam rumah yang efektif adalah kualifikasi penting untuk pelayanan dalam gereja (1 Tim. 3:4-5), dan menyuruh para ayah untuk secara khusus membesarkan anak-anak mereka dalam iman (Ef. 6:4; lihat juga Kol. 3:20-21). Ayat di Perjanjian Baru yang paling jelas menggambarkan pola pemuridan dalam keluarga adalah Efesus 6:1-4: "Hai anak-anak, taatilah orangtuamu di dalam Tuhan, karena demikianlah yang benar. Hormatilah ayahmu dan ibumu, ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: Supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi. Dan kamu, Bapak-bapak, janganlah bangkitkan kemarahan di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan." Di sini Paulus mengutip perintah kelima (Kel. 20:12; Ul. 5:16), lalu menggemakan ajaran dari Kejadian 18:19; Ulangan 6:7; 11:19; Mazmur 78:4 dan Amsal 22:6 untuk membentuk sebuah pola pemuridan dalam rumah

---

<sup>61</sup> Everts, *Go And Do*.

tangga Kristen. Jelas bahwa, Paulus tidak memandang ajaran Perjanjian Lama tentang pemuridan dalam keluarga sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman.<sup>62</sup>

Pemuridan keluarga adalah kepemimpinan rohani yang penting ketika orangtua memimpin anak-anak dengan melakukan apa pun yang dapat dilakukan dan kapan pun orangtua dapat melakukannya untuk menolong semua anggota keluarga menjadi sahabat dan pengikut Kristus. Orang Kristen bukanlah sebaiknya memuridkan, tetapi harus memuridkan jika sungguh-sungguh mengikut Kristus. Inilah peran hakiki setiap orangtua dalam keluarga Kristen. Orang percaya tidak dapat dikatakan menjadi keluarga Kristen jika tidak membuat murid-murid dalam keluarga mereka, karena keluarga Kristen tidak dapat sungguh-sungguh mengikut Kristus jika tidak melakukan yang diperintahkan Kristus: yaitu berusaha semakin menjadi seperti Yesus dan memimpin anak-anak mereka melakukan hal yang sama.<sup>63</sup>

### ***Peran Rumah Dalam Mengajarkan Firman Tuhan***

Dalam Ulangan 6:7, "Haruslah engkau mengajarkannya (Firman Tuhan) berulang-ulang kepada anak-anakmu." . Musa melihat rumah sebagai sistem utama untuk menyampaikan kebenaran Tuhan dari generasi ke generasi. Di sini atau di bagian mana pun dalam Alkitab, tidak ada petunjuk tentang orangtua yang menyewa " para profesional yang terlatih " untuk mengajar anak-anak mereka kebenaran Tuhan. Ini

---

<sup>62</sup> JR., *Family Shepherds Gembala-Gembala Keluarga*.

<sup>63</sup> Chandler and Griffin, *Family Discipleship (Pemuridan Keluarga)*, 32–33.

bukan berarti bahwa orangtua seharusnya menolak pertolongan dari luar. Bagaimanapun juga orangtua harus berhati-hati agar tidak melemparkan tanggung jawab untuk mendidik anak-anak secara alkitabiah kepada orang lain.<sup>64</sup> Musa juga menjelaskan bahwa mewariskan iman dari generasi ke generasi adalah proses yang berlangsung sepanjang hari dan setiap hari. Orangtua harus mendidik anak-anak sepanjang waktu. Di samping itu, orangtua harus selalu mengajarkan perintah-perintah Tuhan.<sup>65</sup>

Dalam Ulangan 6:7, Musa memerintahkan umat Tuhan untuk mengajarkan perintah-perintah dalam Alkitab kepada anak-anak dalam keluarga "apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun". Dengan kata lain, orangtua tidak boleh memisahkan antara kehidupan yang menerapkan kebenaran Alkitab di satu sisi, dan mendidik anak di sisi lainnya. Orangtua diperintahkan untuk menerapkan kebenaran Alkitab dalam setiap segi kehidupan, khususnya menyangkut kesetiaan dari generasi ke generasi dan pemuridan anak-anak.<sup>66</sup>

Hal ini berebalikan dari kepercayaan populer, bahwa rumah, bukan gereja, yang dipercayakan tanggung jawab utama untuk mengajarkan Alkitab kepada anak-anak. Pada zaman profesionalisme seperti sekarang ini, orangtua cenderung membayar pihak lain bahkan yang profesional untuk mengajar privat untuk menggantikan tanggung

---

<sup>64</sup> JR, *Faith Driven Family*.

<sup>65</sup> *Ibid.*

<sup>66</sup> *Ibid.*

jawab orangtua. Tidak salah menginginkan anak-anak sukses (selama orangtua mempunyai pandangan yang Alkitabiah mengenai kesuksesan). Juga pada dasarnya tidak salah mencari pertolongan bila orangtua membutuhkannya. Namun, mencari pertolongan untuk melepaskan tanggung jawab orangtua; sayangnya kecenderungan ini sudah sangat lazim termasuk dalam hal-hal rohani sekalipun.<sup>67</sup>

Satu generasi yang lalu, seorang laki-laki dianggap bertanggung jawab secara rohani bila ia memimpin keluarganya ke hadapan takhta Allah dalam doa, membaca dan mengajarkan Alkitab di rumah, dan memimpin ibadah keluarga (di antara hal-hal lainnya). Saat ini, orangtua dianggap bertanggung jawab bila sudah menemukan gereja dengan penitipan anak yang memiliki staf terbaik dan pelayanan kaum muda yang paling modern. Kenyataannya, ada satu aturan di kalangan jemaat gereja yang dikenal dengan 3P: Bila ingin gereja bertumbuh, pastikan perhatian pada *parking* (tempat parkir), *preaching* (khotbah), dan *preschool* (prasekolah, taman bermain). Memang apa yang sudah dilakukan oleh satu generasi yang lalu belumlah sempurna, namun bagaimanapun pola itu tampaknya telah beralih dari tanggung jawab orangtua, dan standarnya telah sengaja diturunkan.<sup>68</sup>

Kehidupan keluarga baik ataupun buruk, mau tidak mau merupakan pembentuk rohani, fisik, dan emosi para anggota keluarga. Keluarga orang percaya merupakan konteks awal dan paling alami bagi pembentukan rohani anak-anak.<sup>69</sup> Keluarga pada

---

<sup>67</sup> Ibid.

<sup>68</sup> Ibid.

<sup>69</sup> Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*.

hakikatnya adalah pembentuk rohani dan berbagai praktik rohani dalam kenyataannya mampu mendukung kesehatan dan pertumbuhan keluarga dalam komunitas keluarga-keluarga yang lebih luas.<sup>70</sup>

Orangtua menjalankan banyak peranan penting bagi anak-anaknya: memasak, mengurus rumah, dokter bagi keluarga, sopir, pelatih, daftar ini masih panjang. Namun, ada satu peranan yang kerap diabaikan atau disalahmengerti, yakni sebagai pendidik murid. Orangtua telah dipanggil untuk berperan sebagai pendidik murid nomor satu bagi anak-anak mereka, "Jadikanlah semua bangsa murid-Ku" (Mat. 28:19). Sebenarnya, para ayah pada khususnya diperintahkan untuk "didiklah (anak-anakmu) di dalam ajaran dan nasihat Tuhan" (Ef. 6:4). Anak-anak belajar segala yang penting tentang kehidupan dari orangtua.<sup>71</sup>

Anak-anak belajar dari apa yang dijalani dalam kehidupannya. Anak-anak menyerap pengetahuan tentang dunia melalui kejadian-kejadian yang dialami dan diamati. Orangtua tahu bahwa anak-anak lebih banyak belajar dari mengamati perilaku orang-orang dewasa daripada belajar dari perkataan atau nasihat. Anak-anak peka terhadap "*kurikulum tersembunyi*" di balik pengajaran yang disampaikan lewat metode dan struktur yang bisa memperkuat atau justru bertentangan dengan isi pelajaran tersebut.<sup>72</sup> Iman diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup> Ibid.

<sup>71</sup> Dennis and Barbara Rainey, *Growing Spiritually Strong Family*, 1st ed. (Yogyakarta: Kairos, 2007), 61.

<sup>72</sup> Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*.

<sup>73</sup> Everts, *Go And Do*.

Pernikahan dapat difokuskan pada panggilan Tuhan, supaya pernikahan menjadi sarana untuk mencetak murid-murid Yesus.<sup>74</sup> Pernikahan ada untuk melahirkan murid-murid Yesus, pernikahan itu untuk melahirkan anak-anak untuk menghasilkan keturunan. Tujuan pernikahan bukan hanya untuk menambah lebih banyak orang di planet ini. Intinya adalah menambah jumlah pengikut Yesus dengan cara memuridkan anak-anak mereka agar menjadi penyembah-penyembah Tuhan yang benar.<sup>75</sup>

### **Implikasi Pemuridan dalam Regenerasi Pemimpin melalui Pendidikan Keluarga**

Keluarga adalah ladang misi terdekat dan terpenting. Para orangtua dapat melayani dan melatih anak-anak, saudara sekandung dapat mengasihi, mengampuni, dan memberkati; pasangan-pasangan dapat memimpin satu sama lain kepada keselamatan (lihat 1 Kor. 7:14-16). Keluarga sudah dan terus menjadi bagian penting dalam karya Allah di dunia ini. Dan ini memberikan implikasi yang tidak dapat dihindari bagi bagaimana umat Kristen bermisi.

Sebagaimana Yesus meminta para murid-Nya untuk menjadi saksi di sana, di Yerusalem, tepat di tempat para murid sedang berdiri. Demikian pula Allah memanggil setiap orangtua untuk terlibat dalam karya-Nya, tepat di tempat orangtua sedang membangun keluarga, membangun pernikahan mereka. Berdiri sebagai seorang Kristen bermisi dalam lingkaran keluarga sendiri, mungkin adalah posisi tersulit yang pernah

---

<sup>74</sup> John Piper, *This Momentary Marriage*, 1st ed. (Bandung: Pionir Jaya, 2012).

<sup>75</sup> *Ibid.*



dilakukan, namun itu juga mungkin posisi dan peran yang terpenting yang akan pernah dilakukan.<sup>76</sup>

Pemuridan adalah proses yang diawali dengan memberitakan Kristus dan dilanjutkan dengan membantu orang-orang yang telah menerima Kristus untuk bertumbuh menuju kedewasaan. Dalam satu keluarga, yang di dalamnya terdapat anak-anak, orangtua membantu ketika semua anggota dalam keluarga tumbuh bersama.<sup>77</sup> Gereja adalah "Tubuh segenap orang percaya di dalam Kristus". Gereja bukanlah gedung tempat orang-orang Kristen berkumpul. Tuhan menetapkan gereja lokal sebagai satu keluarga yang menjadi tempat pertumbuhan orang percaya secara rohani dan tempat bagi orang percaya untuk menyebarkan kasih kepada sesama.<sup>78</sup> Gereja adalah satu keluarga dan setiap orang di dalamnya berada dalam proses menuju kedewasaan. Keluarga adalah satu tubuh dan setiap orang adalah bagian dari tubuh itu.<sup>79</sup>

Keluarga melebihi konteks kehidupan apa pun, merupakan tempat dasar pembentukan rohani dalam arti luas, terutama bagi anak-anak. Jika gereja ingin melihat pembentukan rohani ini menampakkan kekeristenannya secara nyata, maka gereja perlu memainkan peran dan memberikan dukungan yang lebih serius pada

---

<sup>76</sup> Everts, *Go And Do*.

<sup>77</sup> Dynamic Churches International, *Pemuridan Yang Dinamis: Pribadi Ke Pribadi*, 1st ed. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014), 135.

<sup>78</sup> International, *Pemuridan Yang Dinamis: Pribadi Ke Pribadi*.

<sup>79</sup> Ibid.

keluarga.<sup>80</sup> Tradisi dan kebiasaan Yahudi masih menyatakan pemahaman kuno mengenai rumah sebagai pusat peribadahan. Kepercayaan Yahudi diwarnai oleh suatu "*Spiritualitas meja*", ketika perayaan-perayaan penting dan hari-hari suci diperingati di sekitar altar, yaitu meja keluarga. Namun, orang-orang Kristen kerap lupa bahwa sakramen yang paling kudus, yaitu Perjamuan Kudus, merupakan suatu penafsiran kembali Paskah Yahudi dan dipimpin oleh para orangtua. *Yesus merayakan Paskah dengan "keluarga"*, yaitu murid-murid pilihan-Nya di sebuah rumah, bukan di sebuah sinagoge. Masyarakat Kristen mula-mula melestarikan kegiatan merayakan Perjamuan Tuhan di rumah-rumah. Setelah orang-orang Kristen mengukuhkan ikatan rohani dalam Kristus, ikatan darah keluarga dan marga melonggar. Tetapi, rumah-rumah tetap menjadi pusat pertemuan untuk berdoa dan beribadah.<sup>81</sup>

Panggilan sebagai kepala keluarga, pemimpin atau pendeta harus mengubah cara berpikir agar peran yang dilakukan sesuai dengan pola kepemimpinan yang Yesus ajarkan dalam regenerasi pemimpin, agar efektif, yaitu: *Pertama*, Menemukan tujuan yang tepat: menjadikan murid, bukan cuma menghasilkan para petobat. *Kedua*, Mendefinisikan murid dengan tepat: seorang yang mengikut Yesus, diubahkan oleh Yesus, dan berkomitmen melakukan misi Yesus. *Ketiga*, Menggunakan metodologi yang tepat: lingkungan-lingkungan yang relasional, intensional, dan Alkitabiah.

---

<sup>80</sup> Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*.

<sup>81</sup> *Ibid.*

*Keempat*, Menghasilkan buah yang dimaksudkan: murid-murid yang sehat secara rohani dan dalam relasi, dan yang terus-menerus menghasilkan murid-murid lagi.

Inti dasarnya adalah seorang pemimpin tidak sedang mengikuti teladan Yesus jika tidak terlibat secara pribadi dalam pekerjaan membuat murid di semua aspek.<sup>82</sup> Karena pada dasarnya seorang pemimpin dalam kekristenan wajib menjadi agen perubahan yang membawa pembaharuan seseorang menjadi lebih berguna atau berfaedah.<sup>83</sup>

Pemuridan sejati adalah proses yang sukar, karena pemuridan yang sesuai Alkitab mensyaratkan perubahan, membutuhkan waktu panjang, dan sarat dengan kemungkinan serta masalah. Terlebih semangat pemuridan sangat diperlukan guna pembelajaran atau pemahaman secara teologis dan Alkitabiah dengan benar.<sup>84</sup> Sehingga para orangtua diminta untuk tetap mengajarkan nilai Alkitabiah dan juga diharapkan dapat meneladani apa yang Yesus lakukan dalam melayani. Demikian juga dengan melaksanakan pemuridan bagi anaknya dengan menumbuhkan iman, mengambil risiko, dan menghadapi berbagai tantangan.<sup>85</sup> Para orangtua dimaksudkan untuk menjadi para pemimpin rohani bagi anak-anak mereka, dan juga keluarga besar mereka.<sup>86</sup>

---

<sup>82</sup> Putman, Harrington, and Coleman, *Discipleshift*.

<sup>83</sup> Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.

<sup>84</sup> Listari and Yonatan Alex Arifianto, "Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini," *Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 42–55.

<sup>85</sup> Hull, *Jesus Christ, Disciplemaker*.

<sup>86</sup> Everts, *Go And Do*.

## Kesimpulan

Tanggung jawab orangtua Kristen sebagai pengikut Kristus yang paling istimewa adalah menjadi pembuat murid; murid yang mengikuti Kristus di lingkungan keluarga sendiri. Para keluarga Kristen perlu menjadi penatalayan yang bijaksana atas waktu selama mendidik anak-anak yang berharga dalam masa pengasuhan dalam keluarga, sehingga hari-hari yang dijalani menjadi berharga dalam menghasilkan anak-anak yang akan menjadi pemimpin kelak. Pemuridan yang dilakukan dalam keluarga Kristen sangatlah krusial (menehtukan) dalam menghasilkan regenerasi pemimpin masa depan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Hal ini dapat tercapai jika para orangtua mewariskan iman Kristen melalui keteladanan hidup sehari-hari dan hubungan relasi yang sangat erat dengan anak-anak mereka yang adalah generasi-generasi pemimpin berikutnya. Pola pemuridan seperti ini mempunyai basis pendidikan dan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Alkitab.

Dalam mencapai hasil pemuridan yang optimal melalui pendidikan keluarga Kristen guna regenerasi pemimpin yang handal maka ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu: *Pertama*, perlunya orangtua menetapkan tujuan utama keluarga dalam pendidikan anak. *Kedua*, memahami betapa krusialnya pemuridan dalam keluarga bagi gereja dan masyarakat. *Ketiga*, perlunya perubahan pemikiran semua pihak yang terkait dalam meregenerasi pemimpin. *Keempat*, memuridkan anak-anak

memerlukan keseriusan dan tekad yang prima. *Kelima*, orangtua harus secara alami melakukan pemuridan setiap saat melalui keteladanan hidup yang sesuai dengan kebenaran Alkitab dan hubungan relasi yang baik dan harmonis. *Keenam*, perlunya dibuat program pemuridan yang disepakati bersama seluruh anggota keluarga yang meliputi model pemuridan, aturan main, waktu rutin, sasaran yang ingin dicapai, dan pemilihan bahan pembinaan sesuai usia anak, yang kesemuanya ini perlu dilakukan dengan teratur dan disiplin serta dievaluasi secara berkala sehingga apa yang menjadi visi pemuridan keluarga Kristen dapat dicapai dengan baik dan memperkenankan hati Bapa.

### Daftar Pustaka

- Amir, Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 1st ed. Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 1 (2020): 67–88.
- Arifianto, Yonatan Alex, Wulan Agung, and Setya Budi Tamtomo. "Membangun Paradigma Tentang Misi Sebagai Landasan Dan Motivasi Untuk Mengaktualisasi Amanat Agung." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 131–141.
- Chandler, Matt, and Adam Griffin. *Family Discipleship (Pemuridan Keluarga)*. 1st ed. Yogyakarta: Katalis, 2021.
- Daugherty, Billy Joe. *Pernikahan Yang Kokoh*. 4th ed. Jakarta: Metanoia, 2006.
- Dennis, and Barbara Rainey. *Growing Spiritually Strong Family*. 1st ed. Yogyakarta: Kairos, 2007.
- Everts, Don. *Go And Do*. 1st ed. Jakarta: Literatur Perkantas, 2012.
- Gallaty, Robby. *Rediscovering Discipleship*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018.
- Hull, Bill. *Choose The Life*. 2nd ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- . *Jesus Christ, Disciplemaker*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- International, Dynamic Churches. *Pemuridan Yang Dinamis : Pribadi Ke Pribadi*. 1st ed. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014.
- JR., Voddie Baucham. *Family Shepherds Gembala-Gembala Keluarga*. 1st ed. Bandung: Pionir Jaya, 2012.
- JR, Voddie Baucham. *Faith Driven Family*. 1st ed. Bandung: Pionir Jaya, 2010.
- Listari, and Yonatan Alex Arifianto. "Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini." *Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 42–55.

- McCallum, Dennis, and Jessica Lowery. *Organic Discipleship*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- Morley, Patrick, and David Delk. *The Dad in the Mirror*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Morton, Scott. *Pemuridan Untuk Semua Orang*. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria - Katalis, 2011.
- Ogden, Greg. *Panduan Pokok Untuk Menjadi Seorang Murid*. 1st ed. Yogyakarta: Katalis, 2019.
- Perkantas, Tim Staf. *Pemuridan Dinamis Membangun Bangsa*. 1st ed. Jakarta: Literatur Perkantas, 2013.
- Piper, John. *This Momentary Marriage*. 1st ed. Bandung: Pionir Jaya, 2012.
- Putman, Jim, Bobby Harrington, and Robert E. Coleman. *Discipleshift*. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2016.
- Slayton, Gregory W. *Be A Better Dad Today 10 Panduan Menjadi Ayah Hebat*. 1st ed. Jakarta: Persekutuan Gereja-Gereja Tionghoa Indonesia, 2015.
- Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.
- Sutrisna. *Visi Pemuridan*. 1st ed. Bandung: Mitra Pustaka & Literatur Perkantas Jawa Barat, 2006.
- Thompson, Marjorie L. *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*. 5th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisannya." In *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, edited by Sonny Eli Zaluchu, 1–21. 1st ed. Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2020.

### **Tentang Penulis**

Yakub Hendrawan Perangin Angin, mengajar di Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta, email: yakub.hendrawan@sttbetheltheway.ac.id.

Tri Astuti Yeniretnowati, mengajar di Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta, email: triastutiyeniretnowati2015@gmail.com.